

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Adanya komunikasi interpersonal membuat manusia akan menjalin hubungan lebih dalam seperti pertemanan, persahabatan, dan keluarga. Beebe & Redmond mengemukakan bahwa komunikasi antarpersonal merupakan bentuk khas dari komunikasi manusia yang tidak hanya terjadi dengan sejumlah orang tetapi juga oleh kualitas komunikasi. Komunikasi interpersonal juga terjadi saat memperlakukan orang lain sebagai manusia yang unik.<sup>1</sup> Komunikasi interpersonal dapat memberikan dukungan, keyakinan, bantuan sehingga menjalin relasi yang berharga pada tiap individu. Tanpa adanya orang lain manusia akan merasa sendiri. Saat berkomunikasi dapat dipastikan seorang komunikator akan memiliki motif atau alasan tersendiri kenapa ia melakukan komunikasi.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpersonal sering disebut relasi antarpersonal atau hubungan antarpersonal yang terjadi antara orang-orang yang secara fisik dan emosional berusaha memenuhi kebutuhan mereka dan dapat terjadi dengan teman, keluarga, rekan kerja, dan orang asing. Sebagaimana pernyataan Harley, komunikasi antarpersonal meliputi komunikasi yang dilakukan secara personal antara beberapa jumlah kecil orang yang memiliki hubungan dekat (*more than acquaintances*).<sup>2</sup> Sehingga komunikator dan komunikan bisa saling mengerti dan memahami satu sama lain dikarenakan

---

<sup>1</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal* (Jakarta: Kencana, 2015). 27.

<sup>2</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*., 27.

komunikasi interpersonal ini terjadi antara dua orang atau lebih dengan adanya interaksi baik secara diam-diam ataupun terang-terangan melalui tatap muka.

Setiap manusia akan melakukan komunikasi untuk membangun sebuah relasi dengan orang lain dan tentunya setiap komunikasi yang terjadi pasti memiliki suatu motif, motif dalam melakukan komunikasi adalah alasan mengapa dan bagaimana manusia melakukan sebuah komunikasi. Motif komunikasi biasanya muncul karena kebutuhan dan karena merasa ada yang kurang lengkap dan ingin melengkapi kekurangannya. Jadi motif merupakan dorongan dari dalam diri manusia yang muncul akibat adanya aneka kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Motif adalah sesuatu yang ada dalam diri manusia yang dapat membuat seseorang melakukan sesuatu. Dapat diartikan juga sebagai usaha yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai apa yang diinginkan.<sup>3</sup>

Remaja yang sedang berkembang hendaknya harus mencari hubungan sosial yang matang dengan teman sebayanya yang disebut mencari relasi pertemanan. Sama seperti fase anak-anak, relasi pertemanan bertujuan memberikan pembelajaran untuk mengontrol perilaku sosial, mengembangkan keterampilan, minat, berbagi masalah dan perasaan bersama.<sup>4</sup> Pertemanan biasa disebut dengan persahabatan, memiliki arti yaitu hubungan yang erat antara seseorang dengan yang lainnya. Teman atau sahabat merupakan salah satu yang berpengaruh cukup besar terhadap perilaku dalam kehidupan manusia. Persahabatan akan membawa kebaikan dan keburukan pada saat bersamaan. Dalam suatu

---

<sup>3</sup> A M Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada (Jakarta: Raja Grafindo Persada., 2012). 73.

<sup>4</sup> E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2002).179.

pertemanan akan menimbulkan kebaikan bahkan keburukan sekaligus, yang memiliki maksud bahwa jika berteman dengan orang baik maka secara tidak langsung akan ikut terpengaruh menjadi orang baik dan sebaliknya jika berteman dengan orang yang buruk maka akan terpengaruh menjadi orang yang buruk.<sup>5</sup>

Sebuah hubungan pertemanan atau persahabatan dapat terbentuk dikarenakan ada kecocokan dalam beberapa aspek seperti yang dikatakan Agoes Dariyo, bahwa dalam memilih berteman atau bersahabat harus memiliki kecocokan dalam beberapa aspek seperti variabel demografi meliputi usia, jenis kelamin, ras, dan status sosial ekonomi, dan variabel reputasi yang meliputi populasi dan prestasi akademik, kepribadian, aktivitas, kepercayaan, dan sikap.<sup>6</sup> Relasi pertemanan yang terjadi antar mahasiswa IAIN Kediri sangat beraneka macam, hal ini disebabkan oleh perbedaan program studi, asal daerah, organisasi yang diikuti, dll. Suatu pertemanan akan datang silih berganti, dan sebagian mahasiswa IAIN Kediri tentunya membuat kelompok pertemanan, dengan berteman dengan orang-orang terdekat pilihannya yang dianggap nyaman untuk berbagi kisah pengalaman.

Dalam suatu pertemanan atau persahabatan komunikasi tentunya sangat diperlukan, komunikasi dalam suatu pertemanan bertujuan untuk mengenal sifat satu sama lain, mengetahui watak, menjaga hubungan pertemanan, dan siap membantu saat menghadapi suatu masalah. Saat berteman pastinya ingin mengetahui sifat, sikap, watak, serta alasan mengapa seseorang melakukan suatu perilaku tertentu dan harus memahami apa yang menjadi sebab dibalik sifat dan

---

<sup>5</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo, 2004). 47.

<sup>6</sup> Agoes Dariyo., 22

perilaku orang yang ada dalam relasi pertemanan kita yang biasa disebut dengan teori atribusi. Tujuan inti komunikasi dalam sebuah pertemanan pada dasarnya adalah menghindari konflik yang disebabkan adanya kesalahpahaman.

Saat berkomunikasi dengan teman sebaya pastinya kita akan menggunakan tutur bahasa yang berbeda jika dibandingkan dengan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Dalam hal ini biasanya tiap orang memiliki penyebab dan motif tentang perilakunya baik dari sifat dan karakter seseorang, ataupun dikarenakan tekanan situasi atau keadaan tertentu. Setiap orang memiliki cara dan gaya bicara sendiri saat berkomunikasi. Saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua akan menggunakan tutur yang sopan dan santun, hal tersebut berbanding terbalik jika akan berkomunikasi dengan teman sebaya dikarenakan jika sudah berteman apalagi dengan teman yang cukup akrab seseorang akan lebih berterus terang dan kadang akan menggunakan bahasa yang kasar dan sarkas.

Bahasa sarkasme sendiri dinilai bisa menyebabkan orang depresi, seperti yang ditulis oleh Dr. Verury Verona Handayani dalam situs Halodoc, menurutnya mengejek dan menertawakan kerap kali dilakukan dan dianggap sebagai hal wajar yang dianggap hal yang sepele. Padahal dapat menyebabkan citra diri sendiri menjadi negatif di pandangan orang lain. Korban ejekan pun akan merasa dirinya cacat dan tidak berharga. Akibatnya, mereka bisa saja mengalami stres yang mengarah pada depresi.<sup>7</sup> Dalam artikel lain oleh Okenews yang berjudul “Fenomena Kata ‘Anjay’ karena Sifat Bahasa Dinamis” yang terbit pada Selasa,

---

<sup>7</sup> Verury Verona Handayani, ‘Meski Bercanda, Mengejek Fisik Orang Bisa Sebabkan Depresi’, <https://www.halodoc.com/artikel/meski-bercanda-mengejek-fisik-orang-bisa-sebabkan-depresi>, 2019. Diakses pada tanggal 10 April 2022, pukul 15.25.

1 September 2020 oleh Fakhrizal Fakhri bahwa fenomena kata *anjay* dan *jancuk* yang merupakan bahasa non formal yang dinilai merupakan tindakan kekerasan verbal yang dapat dilaporkan sebagai tindak pidana.<sup>8</sup>

Dalam tiap pergaulan mahasiswa, pasti tiap mahasiswa akan mengalami beberapa kejadian yang tidak terduga, tidak diinginkan, dan tidak diharapkan. Saat hal tersebut terjadi bagi orang yang mengalami akan bereaksi, dan tiap orang memiliki reaksi yang berbeda seperti kecewa, marah, jengkel, kesal, dan terkejut. Beberapa orang yang tidak bisa menahan emosinya akan menghadapi kenyataan tersebut dengan berbicara secara spontan yang kurang sopan dan memiliki kesan sarkas sebagai wujud dari kemarahannya. Menyebutkan sifat binatang atau yang bersifat jelek, menyinggung perasaan, dan cenderung pedas merupakan bentuk dari bahasa sarkasme.

Maka dari itu penggunaan bahasa sarkas sangat berpengaruh dalam kehidupan mahasiswa. Padahal bahasa sarkas akan mudah muncul atau lebih banyak muncul didalam sebuah kelompok pertemanan atau dalam sebuah relasi pertemanan. Bahasa sarkas ini juga dianggap sebagai bentuk menjalin keakraban dalam sebuah pertemanan. Bahasa sarkas sering diucapkan mahasiswa IAIN Kediri saat sedang berkumpul dengan temannya saat nongkrong di sebuah warung ataupun café dan selalu diucapkan dalam segala macam kegiatan seperti saat capek, tugas banyak, kalah main game, guyonan, dll.

---

<sup>8</sup> Fakhrizal Fakhri, 'Fenomena Kata "Anjay" Karena Sifat Bahasa Dinamis', <https://Nasional.Okezone.Com/Read/2020/09/01/337/2270550/Fenomena-Kata-Anjay-Karena-Sifat-Bahasa-Dinamis?Page=2>, 2022. Diakses pada tanggal 10 April 2022, pukul 15.30.

Beberapa contoh tutur sarkas yang sering peneliti dengar dari mahasiswa IAIN Kediri yaitu:

1. *Jancok (Diancok, Ancuk, Jancik, Mbokne ancuk, Gathel, Cok, Cik)*

Artinya adalah kata umpatan untuk mengekspresikan sebuah perasaan (marah, sedih, bahagia, kecewa, dll). Beberapa kalimat yang sering terdengar adalah “*Jancok aku kemau telat, raoleh mlebu kelas*”, memiliki arti “*Jancok* aku tadi telat, tidak boleh masuk ke kelas”, atau “*Mbokne ancuk* angger game mesti kalah”, memiliki arti “*Mbokne ancuk* tiap main game selalu kalah”, dll

2. *Tolol, Tolil, Goblok*

Artinya adalah sangat bodoh, tidak lekas mengerti. Kalimat yang sering terdengar adalah “*Ancen kowe ki goblok, tugas penak ae raiso*”, memiliki arti “Memang kamu itu bodoh, tugas yang mudah saja tidak bisa”

3. *Ndase, Matane, Cangkeme, Raimu Cocote, Picek*

Artinya adalah bagian badan atau indra manusia yang tidak difungsikan. Kalimat yang sering terdengar adalah “*Matane, kunci montor nde mejo kok digoleki*”, memiliki arti “Matamu, kunci montor ada di meja kok dicari”, atau “*Yuhh Cangkeme* ratau disekolahne”, memiliki arti “Mulutnya tidak pernah disekolahkan”.

4. *Bangsat, Bajingan, Gembel, Bengkek*

Artinya orang yang bertabiat jahat, gembel, dan miskin. Kalimat yang sering terdengar adalah “*Bangsat, aku oleh kelompok kating, siap-siap ditumpangi jeneng tok*”, memiliki arti “*Bangsat, aku dapat kelompok kakak tingkat, siap-siap hanya ditumpangi nama saja*”.

5. *Anjing, Asu, Kirek, Jangkrik*

Artinya adalah disamakan dengan binatang anjing. Kalimat yang sering terdengar adalah “*Asu o, kameraku ceblok e pas ngejob untung ae lensane aman*”, memiliki arti “*Anjing, kameraku jatuh saat bekerja, untung saja lensanya aman tidak tergores*”.

Kalimat di atas merupakan beberapa tutur sarkastik yang dilontarkan mahasiswa kepada kelompok temannya. Dalam prakteknya tutur sarkas dapat bermakna negatif atau bahkan bisa menjadi sebuah kata yang menunjukkan keakraban bagi kelompok pertemanannya. Tiap komunikasi yang berhasil pasti pernah mengalami sebuah kesalahpahaman makna komunikasi antara komunikator dan komunikan. Tutur sarkastik yang tidak lepas dari kehidupan mahasiswa IAIN Kediri kerap kali membuat beberapa komunikan yang mendapat tutur sarkastik ini akan tersinggung dan sakit hati mendengar ucapan yang dikeluarkan komunikator.

Dalam hal ini komunikasi interpersonal dan atribusi sangat dibutuhkan dalam relasi pertemanan mahasiswa IAIN Kediri untuk berkomunikasi agar mengetahui bagaimana motif komunikasi supaya tidak terjadi kesalahpahaman makna pesan dan tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan uraian yang

telah diuraikan, peneliti mengangkat permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul “Motif Tutar Sarkastik dalam Relasi Pertemanan Mahasiswa IAIN Kediri”.

#### B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari kesalahan saat melakukan penelitian, maka peneliti akan membatasi ruang lingkup pembahasan yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motif tutur sarkastik dalam relasi pertemanan mahasiswa IAIN Kediri?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan mahasiswa IAIN Kediri bertutur sarkastik?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana motif tutur sarkastik dalam relasi pertemanan mahasiswa IAIN Kediri
2. Mengetahui dan mendeskripsikan apa saja faktor yang menyebabkan mahasiswa IAIN Kediri bertutur sarkastik.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis dan dari segi praktis:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah diharapkan dapat melatih peneliti dalam menerapkan teori yang telah didapat selama perkuliahan khususnya teori komunikasi interpersonal dan memberikan manfaat ilmu yang telah diperoleh.

##### 2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan juga dikembangkan di karya ilmiah berikutnya oleh civitas akademik IAIN Kediri dan dijadikan evaluasi terkait penerapan komunikasi interpersonal untuk mengetahui motif tutur sarkastik dalam relasi pertemanan dan apa saja faktor penyebabnya.

#### E. Penelitian Terdahulu

Judul dalam skripsi ini sebenarnya memiliki aneka kemiripan dengan judul skripsidan jurnal lainnya, yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan bahasa sarkas dalam relasi pertemanan. Oleh karena itu, peneliti mencari referensi terkait penelitian yang diteliti, diantaranya:

1. Jurnal “*Tindak Tutur Sarkastik Di Media Sosial (Sarcastic Speech Acts in Social Media)*” oleh Wiwin Hardiati, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI)

Cabang Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin dalam Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP) pada tahun 2018.

Jurnal ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian adalah penelitian pragmatik dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan tindak tutur di media sosial yang banyak mengandung unsur sarkastik.

Penelitian ini menghasilkan penjelasan bahwa tindak tutur yang sangat dominan terdapat pada tema politik, sedangkan kalau dari keempat tema tersebut tindak tutur yang dominan muncul, yaitu tindak tutur ekspresif. Jika ditinjau dari jenis tindak tutur ekspresif, penggunaan tindak tutur sarkastik diwujudkan dalam berbagai jenis tindak ekspresif, yaitu mengungkapkan rasa tidak senang, mengkritik, umpatan, ejekan, hinaan, meremehkan, meluapkan, dan memanggil nama panggilan dengan panggilan yang diskriminatif. Sementara itu, jika ditinjau dari fungsi dan maknanya, penggunaan tindak tutur ekspresif mempunyai potensi yang dapat menimbulkan dampak penggunaan tindak tutur sarkastik yang secara tidak sadar bisa menimbulkan dampak negatif terhadap psikologis lawan tutur dan orang yang berada di sekitar tuturan tersebut.<sup>9</sup>

2. Jurnal “*Hubungan antara Motif Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Komunikasi Antar Pribadi Generasi Milenial*” Oleh Sri Wahyuning Astuti, Atwar Bajari, Atie Rachmiate, dan Anter Venus, Program Doktor Ilmu

---

<sup>9</sup> Wiwin Hardiati, ‘Tindak Tutur Sarkastik Di Media Sosial (Sarcastic Speech Acts in Social Media)’, *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 8.1 (2018). 130.

Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran, Sumedang Jawa Barat pada tahun 2019.

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara motif komunikasi interpersonal dengan kepuasan hubungan dan komunikasi interpersonal milenial di Indonesia dengan subyek generasi milenial yang ada sekolah menengah atas di wilayah Jakarta Selatan yang berumur 15-19 tahun.

Penelitian ini menghasilkan penjelasan bahwa ada keterkaitan yang signifikan antara motif komunikasi interpersonal dengan kepuasan komunikasi milenial. Ini berarti bahwa alasan seseorang dalam melakukan komunikasi membawa mereka dalam sebuah kepuasan hubungan dan komunikasi. Rata-rata motif utama milenial melakukan komunikasi interpersonal adalah untuk alasan kasih sayang, disusul relaksasi. Ini berarti bahwa sebagai besar milenial melakukan komunikasi interpersonal karena alasan untuk mencari kesenangan.<sup>10</sup>

3. Skripsi “*Atribusi dalam Pengembangan Hubungan dan efektivitas Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Anak Usia Dini Cempaka*” Oleh Mohamad Febrianto, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2019.

Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana atribusi dalam pengembangan

---

<sup>10</sup> Sri Wahyuning Astuti and others, ‘Hubungan Antara Motif Komunikasi Interpersonal Dan Kepuasan Komunikasi Antar Pribadi Generasi Milenial’, *PROMEDIA*, 5.2 (2019). 201 -204.

hubungan komunikasi antarpribadi guru dengan siswa ABK di PAUD Cempaka dan bagaimana efektivitas komunikasi antar pribadi guru dengan siswa ABK di PAUD Cempaka. Peneliti melakukan penelitian dengan guru dan tiga siswa ABK PAUD Cempaka.

Penelitian ini menghasilkan penjelasan bahwa atribusi mendukung pengembangan hubungan dalam komunikasi antarpribadi guru dengan siswa ABK. Atribusi tersebut mencakup penyebab situasional, pengaruh personal, usaha, memiliki keinginan, perasaan, rasa memiliki, dan kewajiban melakukan sesuatu. Atribusi mendukung komunikasi antarpribadi yang efektif dan membantu guru memilih pesan yang tepat untuk siswa yaitu mendukung komunikator guru menjadi efektif, serta memahami kondisi komunikasi siswa ABK saat komunikasi berlangsung.<sup>11</sup>

4. Skripsi “*Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Kerja pada Karyawan PTP Nusantara V Kebun Sei Pagar Pekanbaru*” Oleh Sandy Aditya Pradana, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Medan, Sumatera Utara pada tahun 2019.

Skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan total sampling, penyebaran skala komunikasi interpersonal dengan motivasi kerja menggunakan Skala Likert dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi Product Moment. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Kerja pada karyawan. Dalam

---

<sup>11</sup> Mohamad Febrianto, ‘Atribusi Dalam Pengembangan Hubungan Dan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Guru Dengan Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Pendidikan Anak Usia Dini Cempaka’ (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). 91-93.

penelitian ini, membatasi masalah pada pembahasan tentang hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi kerja pada Karyawan PTP Nusantara V Kebun Sei Pagar, Pekanbaru yang berjumlah 39 orang pada bagian pengendalian mutu.

Penelitian ini menghasilkan penjelasan bahwa ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi kerja. Artinya semakin baik komunikasi interpersonal maka semakin tinggi motivasi kerja pada karyawan PTP Nusantara V Kebun Sei Pagar Pekanbaru. Sumbangan yang diberikan komunikasi interpersonal sebesar 45,6% dan 54,4% dipengaruhi oleh faktor – faktor lainnya seperti gaji, keamanan kerja, kondisi kerja yang tidak diteliti pada penelitian ini.<sup>12</sup>

5. Jurnal “*Penggunaan Kata Sarkasme dalam Berkomunikasi di Kalangan Mahasiswa*” Oleh Inayah F. Man, Eva Altje Merentek, Anita Runtuwene, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sam Ratulangi Manado, Sulawesi Utara pada tahun 2021.

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan bertujuan untuk mengetahui penggunaan kata sarkasme atau kata kasar dalam berkomunikasi di kalangan mahasiswa Badan Tadzkir Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado dan faktor-faktor penyebab penggunaan kata sarakasme dalam berkomunikasi. Peneliti melakukan penelitian dengan 5 informan mahasiswa Badan Tadzkir Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado.

---

<sup>12</sup> Sandy Aditya Pradana, ‘Hubungan Antara Komunikasi Interpesonal Dengan Motivasi Kerja Pada Karyawan PTP Nusantara V Kebun Sei Pagar Pekanbaru’ (Universitas Medan Area, 2019). 74-75.

Penelitian ini menghasilkan penjelasan bahwa penggunaan bahasa saksme yang dilontarkan oleh mahasiswa Badan Tadzkir Fispol Unrat yang sering digunakan adalah kata-kata kasar dalam bahasa Manado dan penggunaan kata-kata kasar itu berupa kata umpatan, hinaan dan sindiran seperti kata pemar, bionggo, laso dan kata anjirt atau anjing. Faktor penyebab dari mahasiswa Badan Tadzkir Fisip Unsrat menggunakan kata-kata kasar dalam berkomunikasi karena emosi yang diakibatkan perselisihan juga karena ingin menunjukkan kalau mereka sedang marah, ingin memecah suasana (bercanda), keceplosan ketika berbincang bersama teman dan tanpa disadari kata-kata kotor itu keluar secara spontan, kecewa dijanjikan sesuatu tapi tidak ditepati lalu sikap yang tidak disangka menjadi penyebab utama seseorang mengeluarkan kata kasar, dan pergaulan yang dimana di dominasi dengan orang-orang yang sering menggunakan kata kasar, sehingga mereka pun terbiasa menggunakan kata kasar tersebut.<sup>13</sup>

Tabel 1.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti	Tahun Terbit	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal “Tindak Tutar Sarkastik Di Media Sosial (Sarcastic Speech Acts In Social Media)” oleh Wiwin Hardiati.	2018	Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pragmatik dan metode penelitian deskriptif.	Pembahasan mengenai tutur sarkastik.	Sumber data penelitian.

<sup>13</sup> Inayah F. Man, Eva Altje Merentek, and Anita Runtuwene, ‘Penggunaan Kata Sarkasme Dalam Berkomunikasi Di Kalangan Mahasiswa’, *Acta Diurna Komunikasi*, 3.4 (2021). 4-6.

2.	Jurnal “Hubungan antara Motif Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Komunikasi Antar Pribadi Generasi Milenial” Oleh Sri Wahyuning Astuti, Atwar Bajari, Atie Rachmiatie, dan Anter Venus.	2019	Menggunakan metode penelitian kuantitatif.	Pembahasan motif komunikasi interpersonal dan objek penelitian.	Pembahasan mengenai kepuasan komunikasi antarpribadi
3.	Skripsi “Atribusi dalam Pengembangan Hubungan dan efektivitas Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Anak Usia Dini Cempaka” Oleh Mohamad Febrianto.	2019	Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	Teori yang digunakan (teori komunikasi interpersonal dan teori atribusi) dan metode penelitian kualitatif.	Pembahasan mengenai hubungan dan efektivitas dan objek penelitian.
4.	Skripsi “Hubungan Antara Komunikasi Interpesonal dengan Motivasi Kerja pada Karyawan PTP Nusantara V Kebun Sei Pagar Pekanbaru” Oleh Sandy Aditya Pradana	2019	Menggunakan metode kuantitatif.	Teori yang digunakan teori komunikasi interpersonal dan pembahasan mengenai motivasi.	Pembahasan mengenai hubungan antara komunikasi interpersona l dengan motivasi dan objek penelitian.

5.	Jurnal “Penggunaan Kata Sarkasme dalam Berkomunikasi di Kalangan Mahasiswa” Oleh Inayah F. Man, Eva Altje Merentek, dan Anita Runtuwene,	2021	Menggunakan metode penelitian kualitatif.	Pembahasan mengenai sarkas dalam kalangan mahasiswa dan metode penelitian kualitatif.	Teori yang digunakan.
----	---	------	--	--	--------------------------

Berdasarkan lima penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan atau referensi di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagian besar menggunakan metode kualitatif, membahas tentang motif komunikasi, komunikasi interpersonal, dan beberapa objek penelitian yang sama. Ada juga beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu, perbedaan terletak pada pembahasan tutur sarkastik, beberapa teori, dan objek penelitian.

Dari lima penelitian terdahulu, dua penelitian tidak menggunakan metode kualitatif tetapi menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian terdahulu juga disebutkan menggunakan beberapa teori, seperti komunikasi interpersonal, atribusi, motif komunikasi, motif, interaksi simbolik dan teori tindak tutur. Dari lima referensi diatas peneliti mencoba membandingkan dalam hal fokus penelitiannya seperti motif komunikasi, penggunaan sarkas, motif sarkas, dan juga peneliti mencoba membandingkan dalam hal teori yang digunakan yaitu teori atribusi dan teori komunikasi antarpribadi.

## F. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan guna menghindari perbedaan pengertian atau kekurangjelasan pada pemahaman istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini. Beberapa definisi istilah yang perlu diperjelas adalah:

### 1. Motif

Saat melakukan komunikasi, manusia selalu dilandasi tujuan atau motif tertentu. Motif komunikasi adalah saat kita mencari tau bagaimana, apa dan mengapa kita melakukan suatu komunikasi. Dapat diartikan juga sebagai usaha yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai apa yang diinginkan.<sup>14</sup>

Motif berkomunikasi pada umumnya merupakan menunjukkan eksistensi atau berekspresi dan sekaligus membina hubungan dengan orang lain di kehidupannya. Motif komunikasi dapat diartikan juga sebab yang mendorong manusia untuk menyampaikan suatu pesan kepada manusia yang lain dan motif juga berarti sebuah wujud dari tindakan komunikasi.

### 2. Tutar Sarkastik

Tutar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan ucapan atau kata atau perkataan. Tutar merupakan kegiatan yang mengandung ucapan atau kata yang disampaikan kepada orang lain dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Sedangkan kata *sarcasm* diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti merobek-robek daging seperti anjing menggigit bibir karena marah atau berbicara dengan kepahitan.<sup>15</sup> Menurut Poerwadarminta dalam buku

---

<sup>14</sup> Sardiman. 73.

<sup>15</sup> Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999). 144.

karya Tarigan bahwa, sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung olok-olok ataupun sindiran yang pedas dan menyakitkan yang memiliki ciri utama mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, kurang enak didengar, dan menyatakan makna yang bertentangan<sup>16</sup>

Jadi tutur sarkastik merupakan ucapan atau kata yang diujarkan komunikator dengan menggunakan kata yang keras dan kasar yang digunakan untuk mengkritik dan menyebabkan rasa sakit hati seorang komunikan.

### 3. Relasi Pertemanan

Relasi adalah hubungan dengan orang lain. Sedangkan pertemanan adalah bentuk kelompok sosial yang menyenangkan dengan adanya perasaan hubungan timbal balik satu sama lain. Menurut Baron dan Byrne dalam buku Psikologi Sosial menjelaskan bahwa, dalam relasi pertemanan pada umumnya terbentuk dengan teman sebaya yang memiliki minat sama sehingga terjadi rasa saling suka yang didasarkan pada perasaan positif.<sup>17</sup>

Dalam menjalin sebuah pertemanan biasanya seseorang rela menghabiskan waktu bersama temannya, melakukan aktivitas yang tidak terpaksa, menghabiskan waktu bersama tanpa adanya tekanan.<sup>18</sup> Relasi pertemanan mahasiswa IAIN Kediri terjadi karena adanya latar belakang sama yaitu mengikuti kegiatan yang sama, asal daerah, prodi, bahasa, dll.

---

<sup>16</sup> Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2013).92.

<sup>17</sup> Luky Tegar Nugroho, 'Pembentukan Pertemanan Siswa Di Sekolah Gratis (Studi Analisis Isi Pembentukan Hubungan Pertemanan Siswa Di Smk It Smart Informatika Surakarta)' (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019). 5.

<sup>18</sup> Luky Tegar Nugroho., 6.